

Strategi Komunikasi Humas Polsek Bilah Hilir Dalam Mensosialisasikan Bahaya Narkoba Di Negeri Lama Bilah Hilir

Irma Juliyanti Sitorus¹, Muhammad Ali², Asmaul Husna³, Harinawati⁴, Cindenia Puspasari⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Malikussaleh, Indonesia

E-mail: Irma.210240036@mhs.unimal.ac.id

Article History:

Received: 04 Maret 2026

Revised: 16 Maret 2026

Accepted: 28 Maret 2026

Keywords:

Strategi Komunikasi, Humas Polsek, Sosialisasi, Bahaya Narkoba, Negeri Lama

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh Humas Polsek Bilah Hilir dalam mensosialisasikan bahaya narkoba kepada masyarakat di Negeri Lama. Permasalahan penyalahgunaan narkoba menjadi isu serius yang membutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk kepolisian sebagai garda terdepan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kapolsek maupun anggota humas. Model yang digunakan adalah Model Harold D. Lasswell (1948) untuk mengkaji bentuk dan efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Humas Polsek Bilah Hilir menerapkan berbagai strategi komunikasi, antara lain penyuluhan langsung di sekolah dan tempat ibadah, penyebaran informasi melalui media sosial, serta kerja sama dengan tokoh masyarakat dan pihak kecamatan. Strategi ini menunjukkan efektivitas dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap bahaya narkoba, meskipun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan rendahnya partisipasi masyarakat pada beberapa kegiatan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan intensitas komunikasi dua arah dan pemanfaatan media gital secara optimal.

PENDAHULUAN

Strategi merupakan perencanaan atau planning atau manajemn untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Stoner, Freen, Gelbert Jr mengatakan bahwa strategi adalah setiap rencana yang dirancang untuk membantu organisasi mencapai tujuannya dan mewujudkan rencananya (Aziz, 2021). Sementara itu Secara terminologis Effendy (2015:4) menjelaskan bahwa komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain. Dalam konteks komunikasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara individu maupun organisasi dalam menyampaikan pesan (Asmaul Husna, 2024).

Dalam konteks tersebut, strategi komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari aktivitas hubungan masyarakat. Strategi komunikasi adalah perencanaan dalam menyampaikan pesan melalui kombinasi berbagai unsur komunikasi, seperti frekuensi formalitas, isi dan saluran komunikasi sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dan dipahami serta

dapat mengubah sikap atau perilaku sesuai dengan tujuan komunikasi (Canggara, 2014:89). Dengan demikian, strategi komunikasi tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada efektivitas pesan dalam memengaruhi audiens.

Kehadiran humas dalam suatu lembaga atau perusahaan sangat diperlukan guna menunjang aktivitas manajemen khususnya dalam membangun kerja sama, dukungan dan kepercayaan publik. Hal ini bertujuan untuk menciptakan citra positif serta meningkatkan reputasi lembaga di mata masyarakat. Citra dan kepercayaan publik yang baik akan mempermudah lembaga dalam menjalankan program-programnya, termasuk program sosial dan edukatif.

Berasarkan hasil observasi peneliti, pada Desember 2024, BBN Labuhan Batu bersama dengan Polres Labuhan Batu berhasil mengungkap salah satu kasus narkoba terbesar di wilayah tersebut. Seorang tersangka bernisial DW (Darwin) ditangkap di Desa Tanjung Haloban dengan barang bukti yang mencengangkan, yakni 20.100 gram sabu-sabu dan 38.686 butir ekstasi.

Barang bukti tersebut kemudian dimusnahkan secara resmi pada Januari 2025. Kasus ini menjadi indikator kuat bahwa jaringan peredaran narkoba telah menyusup hingga ke wilayah perdesaan, termasuk ke daerah sekitar Desa Negeri Lama di Kecamatan Bilah Hilir. Fakta ini menunjukkan bahwa ancaman narkoba tidak lagi terbatas pada wilayah perkotaan, tetapi telah menjangkau lapisan masyarakat desa.

Kemudian sepanjang tahun 2024 hingga awal 2025, BNNK Labuhanbatu Utara juga menjalankan berbagai upaya preventif melalui layanan 61 asesmen terpadu, pembentukan agen pemulihan masyarakat, dan program Desa Bersinar (Bersih dari Narkoba). Pada April hingga Mei 2025, Polres Labuhanbatu bersama BNN Kabupaten Labuhanbatu mengungkap 62 kasus narkoba hanya dalam waktu 42 hari, dengan total 66 tersangka dan barang bukti lebih dari 950 gram sabu, 20 gram ganja, serta 156 butir ekstasi. Hal ini menandakan perlunya pendekatan komunikasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Polsek sebagai lembaga penegak hukum memiliki peran strategis dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Salah satu tanggung jawabnya adalah melakukan sosialisasi tentang bahaya penggunaan narkoba. Penting bagi Polsek untuk merumuskan dan melaksanakan strategi komunikasi yang tepat agar mampu menjangkau berbagai segmen masyarakat (Rohman, 2021).

Kegiatan sosialisasi ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya di kalangan remaja, yang merupakan kelompok rentan terhadap penyalahgunaan narkoba (Sari, 2023). Informasi yang jelas dan edukatif sangat penting untuk membantu masyarakat memahami risiko yang terkait dengan narkoba. Dengan pemahaman yang baik, masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam upaya pencegahan.

Namun, dalam pelaksanaan sosialisasi bahaya narkoba, Polsek menghadapi tantangan dan hambatan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya, perbedaan karakteristik demografi masyarakat, serta rendahnya tingkat literasi sebagian masyarakat terkait isu narkoba. Dalam kondisi ini, strategi komunikasi yang diterapkan Polsek tidak hanya membutuhkan metode yang tepat tetapi juga pemahaman situasional yang mendalam untuk mencapai efektivitas sosialisasi.

Salah satu bentuk sosialisasi yang dapat dilakukan yaitu penyuluhan selain itu media sosial juga menjadi alat yang efektif dalam strategi komunikasi humas Polsek. Dengan pertumbuhan pengguna media sosial yang pesat, Polsek dapat memanfaatkan platform ini untuk menyampaikan pesan-pesan penting mengenai bahaya narkoba secara cepat dan luas. Konten menarik, seperti video dan infografis, dapat digunakan untuk menarik perhatian masyarakat (Putri, 2022). Namun, tantangan dalam sosialisasi bahaya narkoba tetap ada. Salah satu masalah utama adalah stigma negatif terhadap pengguna narkoba. Stigma tersebut kerap menghambat proses edukasi dan upaya rehabilitasi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas penelitian yang serupa seperti penelitian yang dilakukan oleh Linda Asinta Panjaitan (2023) penelitian ini berjudul “Strategi Humas Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kota Medan”, penelitian ini membahas bagaimana strategi humas dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba Di Sumatera Utara. penelitian menunjukkan bahwa strategi humas BNNP Sumut tidak hanya berfokus pada edukasi, tetapi juga pemberdayaan masyarakat sebagai mitra dalam pencegahan narkoba.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Nur Atiqoh (2024) yang berjudul “Strategi Komunikasi Bidang Pencegahan Dan Pemberdayaan Masyarakat (P2M) Badan Narkotika Nasional Kota Tegal Dalam Program Kelurahan Besih Narkoba (BERSINAR), penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi komunikasi bidang P2M BNN Kota Tegal dalam Program Kelurahan Bersinar Di Kota Tegal.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Achmad Hakiky (2023) penelitian ini berjudul “Peran Hubungan Masyarakat Badan Narkotika Nasional Kota Malang Dalam Pencegahan Narkoba Di Kalangan Remaja Perseptif Siyasah Dusturiyah”, dimana membahas peran Hubungan Masyarakat (Humas) Badan Narkotika Nasional Kota dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Nia Karmila Br Sembiring (2022) dengan judul “Peran Humas Badan Narkotika Nasional Tanah Karo dalam Memberikan Informasi tentang Penyalahgunaan Narkoba kepada Masyarakat Tanah Karo” penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran humas Badan Narkotika Nasional Tanah Karo dalam memberikan informasi mengenai penyalahgunaan narkoba kepada masyarakat Tanah Karo.

Dan terakhir penelitian yang dilakukan oleh Rifki Yondi Pratama (2025) yang berjudul “Strategi Devisi Hubungan Masyarakat Polisi Resort Purbalingga Dalam Meningkatkan Citra Positif Polisi Pada Masyarakat Purbalingga (Perspektif Contingency Theory Glen T. Cameron)” penelitian ini menggambarkan dengan jelas strategi yang digunakan oleh divisi humas Polres Purbalingga dalam meningkatkan citra positif polisi pada masyarakat perspektif Contingency Theory Glen T. Cameron.

Dengan merujuk pada latar belakang masalah tersebut maka penelitiberkeinginan untuk membahas dan mengamati kinerja peran humas khususnya pada Polsek Bilah Hilir dalam memberikan informasi kepada masyarakat dan apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam memberikan informasi kepada masyarakat Negeri Lama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan.

Dengan demikian untuk mengetahui strategi komunikasi dan hambatan Humas Polsek Bilah Hilir dalam mensosialisasikan bahaya narkoba, maka dari itu peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian secara mendalam dengan mengagkat judul “Strategi Komunikasi Humas Polsek Dalam mensosialisasikan Bahaya Narkoba Negeri Lama”

LANDASAN TEORI

Pada penelitian ini sosialisasi menjadi strategi penting dalam membangun citra menyebarkan informasi, serta menggerakkan partisipasi publik, Humas polsek sebagai bagian dari lembaga kepolisian memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan-pesan terkait hukum, keamanan dan sosial, salah satunya dalam hal pencegahan penyalahgunaan narkoba. Maka dari itu pada penelitian ini peneliti menggunakan model komunikasi Harlod D.Laswell (1948) dalam menganalisis strategi komunikasi yang dilakukan Polsek Bilah Hilir dimana dilakukan melalui lima unsur utama model komunikasi Harlod D Laswell, yaitu;

.....

"*Who says what in which channel to whom with what effect*" Model Lasswell ini kemudian menjadi kerangka dasar dalam menjelaskan proses sosialisasi humas secara sistematis;

- 1 *Who* : Humas Polsek yang terdiri dari Kanit Binmas, dan petugas yang diberi amanah melaksanakan penyuluhan mengenai bahaya narkoba.
- 2 *Says What* : Humas Polsek Bilah Hilir menyampaikan pesan-pesan inti mengenai jenis narkoba yang beredar, dampak kesehatan, konsekuensi hukum,
- 3 *In Which Channel* : Humas Polsek Bilah Hilir menggunakan kombinasi saluran komunikasi langsung dan tidak langsung,
- 4 *To Whom* : Kegiatan Humas Polsek Bilah Hilir menyasar berbagai kelompok seperti pelajar, tokoh masyarakat, perangkat desa serta masyarakat,
- 5 *With What Effect* : Efek jangka pendek yang diharapkan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang bahaya narkoba.

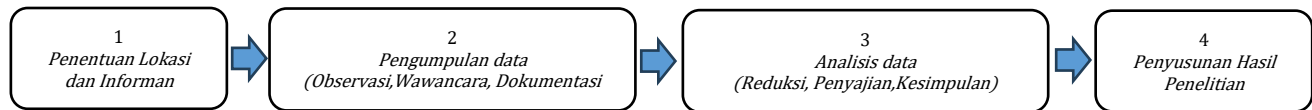
METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di lingkungan Polsek Bilah Hilir, lebih tepatnya di Kepolisian Daerah Sumatera Utara Resor Labuhan Batu Sektor Bilah Hilir, Negeri Lama Seberang, Kecamatan Bilah Hilir, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif dimana penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai strategi, metode, efektifitas sosialisasi yang dilakukan oleh Kepolisian Daerah Sumatera Utara Resor Labuhan Batu Sektor Bilah Hilir, Negeri Lama Seberang, Kec. Bilah Hilir, Kab. Labuhanbatu Sumatera Utara dalam menyebarkan informasi terkait resiko dan dampak negatif dari penggunaan narkoba.

Adapun informan yang digunakan dalam penelitian dibagi dalam tiga kategori. Pertama Informan kunci, yaitu Andika Sitepu sebagai Kapolsek Bilah Hilir yang memiliki tanggung jawab utama dalam perencanaan dan pengambilan keputusan strategi di wilayah hukum Polsek Bilah Hilir, kemudian informan pokok/utama yaitu Habib Kurniawan anggota akif di Unit Humas Polsek Bilah Hilir yang terlibat langsung dalam kegiatan sosialisasi bahaya narkoba dan terakhir informan pendukung yaitu dua orang anggota kepolisian dari Polsek Bilah Hilir yaitu, Briptu S. Ritonga dan Bripta Ricardo Sirait. Keduanya dipilih karena keterlibatan langsung dalam kegiatan lapangan yang berkaitan dengan sosialisasi bahaya narkoba.

Sumber data pada penelitian ini diambil dari dua sumber data yaitu data primer yang diperoleh dengan cara wawancara, observasi, atau koesinor langsung kepada informan yang terkait dengan penelitian dan data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada seperti buku, jurnal, laporan dan artikel. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yaitu pemantauan secara langsung guna membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai topik penelitian, selain dilakukan observasi peneliti juga mengumpulkan data dengan melakukan wawancara, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam dan individual dan terakhir dilakukan dokumentasi sebagai bahan pendukung penelitian.

Aktivitas dalam analisis data yaitu, reduksi data yang berarti merangkum, memilih dan memfokuskan pada data yang penting data yang direduksi Adalah hasil wawancara dan hasil observasi yang sudah didapatkan apabila data sudah terkumpul kemudian dilakukan proses display data atau penyajian data ini bisa dilakukan dengan membuat kalimat-kalimat yang berisikan analisis dan penjelasan sesuai dengan pembahasan dan terakhir dilakukan penarikan kesimpulan, Penarikan kesimpulan merupakan teknik analisis akhir untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Strategi Komunikasi Humas Polsek Bilah Hilir Dalam Mensosialisasikan Bahaya Narkoba Di Negeri Lama

Penelitian Humas Polsek dalam mensosialisasikan bahaya narkoba di Negeri Lama memerlukan pendekatan komunikasi yang strategis dan terstruktur. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan penyebaran informasi, melainkan juga bagaimana informasi tersebut dapat dipahami, diterima, dan dijalankan oleh masyarakat. Oleh karena itu, strategi komunikasi menjadi instrumen penting untuk memastikan tujuan Polsek dapat tercapai secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian, ditemukan bahwa terdapat langkah-langkah strategi komunikasi yang diterapkan Humas Polsek Bilah Hilir dalam mensosialisasikan bahaya narkoba di Negeri Lama yaitu;

a. Perumusan pesan

Perumusan pesan merupakan tahap penting dalam strategi komunikasi Humas Polsek Bilah Hilir ketika melaksanakan sosialisasi bahaya narkoba di Negeri Lama. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kapolsek Bilah Hilir, diperoleh informasi bahwa, pesan utama yang selalu ditekankan meliputi penjelasan jenis-jenis narkoba yang sering ditemui wilayah Bilah Hilir, dampak kesehatan dan sosial yang ditimbulkannya, serta konsekuensi hukum bagi pengguna maupun pengedar narkoba. Perumusan pesan sosialisasi dilakukan secara sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Hal ini bertujuan agar pesan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa menimbulkan kesalah pahaman.

b. Media yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kurniawan selaku Unit Reskrim ditemukan bahwa Unit Reskrim menggunakan pendekatan multimedia, atau *multichannel*, yaitu memadukan media tatap muka, media cetak, dan media digital, untuk memastikan pesan dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Hal ini dilakukan guna menyampaikan informasi secara cepat, fleksibel, dan tanpa batas waktu. Pendekatan multichannel ini bertujuan agar pesan dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat.

c. Teknik Penyuluhan

Teknik penyuluhan merupakan serangkaian metode yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan edukasi bahaya narkoba secara sistematis dan mudah dipahami. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan S. Ritonga selaku Bhabinkamtibmas dan Ricardo Sirait selaku Unit Reskrim teknik penyuluhan yang digunakan dalam sosialisasi bahaya narkoba di Negeri Lama bersifat tatap muka, interaktif, dan menggunakan alat bantu visual seperti poster pamflet dan banner.

d. Segmentasi sasaran

Segmentasi sasaran merupakan proses pengelompokan audiens berdasarkan karakteristik tertentu agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Habib Kurniawan selaku Unit Reskrim Polsek membagi sasaran menjadi empat kelompok utama: remaja/pelajar, orang tua,

keluarga, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum. Setiap segmen memiliki tingkat kerentanan dan kebutuhan informasi yang berbeda sehingga membentuk pendekatan komunikasi yang disesuaikan. Segmentasi ini membantu Polsek menentukan bentuk pesan dan metode penyampaian yang tepat.

e. Penjadwalan

Penjadwalan merupakan bagian penting dalam strategi komunikasi karena berfungsi mengatur waktu, frekuensi, serta pola pelaksanaan kegiatan sosialisasi agar berjalan efektif dan tepat sasaran. Berdasarkan apa yang di dapat Menurut bapak Ricardo Sirait selaku Unit Reskrim , kegiatan sosialisasi dilakukan minimal dua kali per bulan namun bersifat fleksibel sesuai permintaan masyarakat atau sekolah. Koordinasi dilaksanakan melalui komunikasi formal dan informal dengan pihak terkait agar penjadwalan berjalan mulus.

f. Kordinasi

Koordinasi adalah penyelarasan antara Polsek dengan pihak intrnal dan eksternal agar kegiatan sosialisasi bahaya narkoba berjalan dengan efektif. Habib Kurniawan selaku Unit Reskrim menyatakan Unit Reskrim berperan sebagai ujung tombak pelaksanaan dilapangan, bertanggung jawab atas pengemasan pesan, dokumentasi, dan publikasi. Mekanisme koordinasi utamanya adalah melalui rapat staf atau briefing untuk memastikan adanya kesamaan pesan yang di sampaikan kepada masyarakat

g. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses untuk menilai sejauh mana strategi komunikasi yang telah direncanakan dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Habib Kurniawan (31) selaku Unit Reskrim, bahwa dapat disimpulkan evaluasi dilakukan secara rutin oleh Humas Polsek Bilah Hilir untuk menilai keberhasilan sosialisasi bahaya narkoba di Negeri Lama. Respon ini dapat terlihat dari antusiasme warga mengikuti kegiatan, keaktifan dalam bertanya perubahan sikap terhadap ancaman narkoba, hingga keterlibatan mereka dalam upaya pencegahan. Respon masyarakat yang positif menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan berjalan secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi Humas Polsek Bilah Hilir dalam mensosialisasikan bahaya narkoba di Negeri Lama telah dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Namun demikian, efektivitas strategi tersebut tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

2. Hambatan-Hambatan Humas Polsek Bilah Hilir Dalam Mensosialisasikan Bahaya Narkoba Di Negeri Lama

Humas Polsek Bilah Hilir berperan sebagai salah satu pusat informasi pemerintah di wilayah Bilah Hilir. Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat berbagai keterbatasan dan hambatan dalam proses pengelolaan serta penyampaian informasi kepada masyarakat. Hambatan-hambatan tersebut memengaruhi efektivitas sosialisasi bahaya narkoba yang dilakukan. Hambatan ini berasal dari faktor internal organisasi maupun faktor eksternal yang bersumber dari kondisi masyarakat.

a. Internal

Berdasarkan informasi yang di dapat melalui wawancara yang dilakukan dengan S. Ritonga Hambatan komunikasi internal yang dihadapi Humas Polsek Bilah Hilir dalam mensosialisasikan bahaya narkoba meliputi keterbatasan personel yang mengakibatkan intensitas sosialisasi berkurang, kurangnya pelatihan khusus bidang komunikasi sehingga penyampaian pesan belum sepenuhnya efektif.

Hambatan lainnya adalah minimnya anggaran serta sarana pendukung, yang mengakibatkan keterbatasan dalam pengembangan media sosialisasi yang kreatif dan variatif. Di samping itu, koordinasi internal belum selalu berjalan secara optimal karena adanya prioritas tugas kepolisian lain yang harus didahulukan. Situasi tersebut membuat pelaksanaan program sosialisasi sering kali menyesuaikan dengan kondisi lapangan dan ketersediaan sumber daya.

b. Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Habib Kurniawan selaku Unit Reskrim hambatan komunikasi eksternal dalam sosialisasi bahaya narkoba lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat yang tidak sepenuhnya mendukung penerimaan pesan sosialisasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap urgensi pencegahan narkoba masih menjadi kendala utama.

Sebagian masyarakat menganggap bahwa permasalahan narkoba tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan mereka, sehingga menurunkan minat untuk terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi. Selain itu, sikap apatis dan stigma negatif terhadap isu narkoba juga menjadi faktor penghambat dalam penerimaan pesan yang disampaikan oleh Humas Polsek.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi Humas Polsek Bilah Hilir dalam mensosialisasikan bahaya narkoba di Negeri Lama bersifat kompleks dan saling berkaitan antara faktor internal dan eksternal. Hambatan-hambatan ini perlu mendapat perhatian khusus agar strategi komunikasi yang diterapkan dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

1. Strategi Komunikasi Humas Polsek Bilah Hilir Dalam Mensosialisasikan Bahaya Narkoba Di Negeri Lama

Komunikasi menjadi peran utama dalam menyampaikan informasi mengenai bahaya narkoba kepada masyarakat, dengan harapan mampu membentuk pemahaman serta kesadaran agar masyarakat menolak segala bentuk penyalahgunaan narkoba. Strategi komunikasi Humas Polsek Bilah Hilir dalam mensosialisasikan bahaya narkoba di Negeri Lama dapat dianalisis menggunakan Model Komunikasi Harold D. Lasswell (1948) yang meliputi unsur *who*, *says what*, *in which channel*, *to whom*, dan *with what effect*.

a. *Who* (Komunikator)

Pada unsur *who*, Humas Polsek Bilah Hilir berperan sebagai komunikator utama, Humas Polsek Bilah Hilir tidak hanya berfungsi sebagai komunikator yang membawa pesan, tetapi juga sebagai perancang strategi komunikasi yang menentukan gaya penyampaian, struktur pesan, dan pendekatan yang akan digunakan kepada masyarakat Negeri Lama. Selain itu, unsur "*Who*" juga mencakup bagaimana komunikator membangun hubungan sosial dan kepercayaan jangka panjang dengan masyarakat Negeri Lama. komunikator berpengaruh besar terhadap tingkat kepercayaan masyarakat sehingga pesan lebih mudah diterima.

b. *Says What* (Mengatakan Apa)

Unsur *says what* menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan bersifat edukatif, persuasif, dan solutif. Dalam penelitian ini, pesan yang disampaikan Humas Polsek Bilah

Hilir dalam sosialisasi bahaya narkoba di Negeri Lama dirancang secara sistematis dan berorientasi pada pencegahan. Pesan inti yang disusun meliputi informasi dasar mengenai jenis-jenis narkoba, dampak narkoba dan pada aspek hukum difokuskan pada konsekuensi pidana, termasuk ancaman hukuman sesuai Undang-Undang Narkotika dan bagaimana pengguna maupun pengedar dapat diproses secara pidana

c. *In Which Channel* (Melalui Saluran Apa)

Dalam konteks sosialisasi bahaya narkoba yang dilakukan Humas Polsek Bilah Hilir, saluran komunikasi yang dipilih merupakan kombinasi antara media langsung (tatap muka) dan media tidak langsung (media massa dan digital). Kegiatan penyuluhan secara langsung menjadi saluran utama karena sesuai dengan karakter masyarakat Negeri Lama yang masih lebih efektif menerima informasi melalui interaksi personal.

d. *To Whom* (Kepada Siapa)

Dalam konteks sosialisasi bahaya narkoba di Negeri Lama, Humas Polsek Bilah Hilir melakukan segmentasi audiens untuk memastikan pesan dapat diterima secara efektif sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat. Sasaran sosialisasi mencakup pelajar, pemuda, keluarga, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum. Penetapan sasaran berdasarkan tingkat kerentanan ini membuat pesan sosialisasi menjadi lebih tepat sasaran.

e. *With What Effect* (Dengan Efek Apa)

Pada penelitian ini, dampak pertama yang dapat dilihat dari sosialisasi yang dilakukan Humas Polsek Bilah Hilir di Negeri Lama adalah peningkatan pengetahuan (*knowledge gain*) masyarakat tentang narkoba. Pelajar, orang tua, tokoh agama, dan pemuda menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai jenis-jenis narkoba, risiko penggunaan, tanda-tanda ketergantungan, serta konsekuensi hukum. Dampak lainnya adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam memberikan informasi serta terjalinnya hubungan komunikasi yang lebih terbuka antara aparat kepolisian dan masyarakat.

Dengan demikian, kelima unsur komunikasi dalam model Lasswell terlihat berjalan secara berurutan dan saling mendukung dalam proses sosialisasi bahaya narkoba yang dilakukan oleh Humas Polsek Bilah Hilir di Negeri Lama.

2. Hambatan-Hambatan Humas Polsek Bilah Hilir Dalam Mensosialisasikan Bahaya Narkoba Di Negeri Lama

Dalam pelaksanaan strategi komunikasi Humas Polsek Bilah Hilir dalam mensosialisasikan bahaya narkoba kepada masyarakat Negeri Lama, ditemukan berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas program sosialisasi. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal organisasi kepolisian maupun faktor eksternal yang hadir dari lingkungan sosial masyarakat.

a. Hambatan Internal

Dalam proses penyampaian (*process barrier*) berkaitan langsung dengan cara Humas Polsek menyampaikan informasi dan bagaimana pesan tersebut diterima oleh masyarakat. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya intensitas komunikasi yang berkesinambungan. Pesan yang tidak disampaikan secara kontinu berpotensi mengurangi tingkat kesadaran masyarakat dan memudahkan mereka kembali terpengaruh oleh penyalahgunaan narkoba.

Selain itu, gaya bahasa dan penyampaian pesan yang masih bersifat formal dan

menekankan penegakan hukum seringkali kurang menyesuaikan dengan karakteristik audiens tertentu, terutama remaja. Banyak anak muda yang merasa bahwa sosialisasi hanya menjadi ajang “ceramah” sehingga kurang menarik perhatian mereka. Ketidaksihesuaian metode komunikasi dengan segmentasi audiens ini menjadi tantangan dalam membangun pemahaman yang benar mengenai bahaya narkoba.

b. Hambatan Eksternal

Humas Polsek juga menghadapi hambatan yang bersumber dari kondisi sosial dan lingkungan masyarakat Negeri Lama. Salah satunya adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya narkoba. Rendahnya kesadaran ini membuat upaya sosialisasi harus dilakukan lebih intens dan mendalam, namun situasi masyarakat seringkali tidak memberikan respon yang optimal.

Hambatan eksternal lainnya muncul dari pengaruh lingkungan pergaulan dan maraknya peredaran narkoba di daerah tersebut. Negeri Lama menjadi salah satu wilayah yang rawan narkoba karena adanya jaringan pemasaran yang sering menjadikan remaja sebagai sasaran utama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka penelitidapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi Humas Polsek Bilah Hilir dalam mensosialisasikan bahaya narkoba di Negeri Lama, jika dianalisis menggunakan konsep komunikasi (Harold Lasswell (1948) “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*”, dapat disimpulkan bahwa Polsek Bilah Hilir sebagai komunikator telah menjalankan fungsi komunikasi publik dengan baik.
 - a. Sebagai unsur *Who*, Humas Polsek berperan sebagai sumber informasi yang kredibel dan memiliki otoritas hukum dalam menyampaikan pesan mengenai bahaya narkoba.
 - b. Pada unsur *Says What*, pesan yang disampaikan oleh Humas Polsek Bilah Hilir ialah pesan persuasif dan informatif berupa materi pencegahan, bahaya penyalahgunaan narkoba, jenis-jenis narkoba, serta sanksi hukum terhadap pengguna maupun pengedar.
 - c. Pada unsur *In Which Channel*, strategi komunikasi dilakukan melalui berbagai media, seperti penyuluhan tatap muka di sekolah, kegiatan masyarakat, pemasangan spanduk di lokasi strategis, serta pemanfaatan media sosial sebagai media informasi yang menjangkau kelompok muda.
 - d. pada unsur *To Whom*, khalayak sasaran meliputi seluruh lapisan masyarakat Negeri Lama, dengan prioritas pada pelajar dan pemuda yang dianggap sebagai kelompok paling rentan terhadap penyalahgunaan narkoba.
 - e. pada unsur *With What Effect*, strategi komunikasi yang dilakukan telah memberikan dampak positif bagi peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai bahaya narkoba.
2. Berdasarkan hasil penelitian mengenai hambatan-hambatan yang terdapat pada Humas Polsek Bilah Hilir Dalam Mensosialisasikan Bahaya Narkoba Di Negeri Lama memiliki dua kategori hambatan yaitu hambatan internal yang terdapat pada proses komunikasi (process barrier) dan hambatan eksternal
 - a. Hambatan Internal muncul ketika pesan yang disampaikan tidak selalu dapat diterima secara utuh oleh masyarakat karena keterbatasan jangkauan sosialisasi, keterbatasan petugas, serta teknik penyampaian pesan yang belum selalu menyesuaikan kebutuhan

audiens Selain itu, pemanfaatan media digital belum berjalan optimal sehingga informasi yang dibagikan belum sepenuhnya menjangkau masyarakat luas secara berkelanjutan.

- b. Hambatan eksternal, faktor lingkungan sosial menjadi hambatan terbesar karena sebagian masyarakat masih memiliki tingkat kesadaran yang rendah terhadap bahaya narkoba serta adanya rasa takut untuk melaporkan kejahatan narkoba karena ancaman dari pelaku. Lingkungan pergaulan yang negatif dan minimnya pengawasan keluarga membuat remaja lebih mudah terpengaruh meskipun sudah pernah mengikuti sosialisasi. Selain itu, faktor geografis Bilah Hilir yang cukup luas serta kondisi pemukiman masyarakat yang tersebar menyebabkan tidak semua wilayah dapat dijangkau secara rutin dalam pelaksanaan sosialisasi.

SARAN

Mengingat bahwa hasil penelitian ini belum mencapai sempurna, untuk itu masih banyak diperlukan perbaikan, masukan dan data yang dapat melengkapi skripsi ini bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

1. Peneliti terkait “Strategi Komunikasi Humas Polsek Humas Polsek Bilah Hilir Dalam Mensosialisasikan Bahaya Narkoba Di Negeri Lama. Diperlukan pengembangan kembali agar penelitian yang didapatkan kedepannya dapat lebih maksimal.
2. Penelitian selanjutnya agar dapat meneliti lebih dalam lagi terkait dengan pemahaman mengenai model komunikasi laswell mengenai *who* (siapa), *Says What* (Mengatakan Apa), *In Which Channel* (Melalui Saluran Apa), *To Whom* (Kepada Siapa), *With What Effect* (Dengan Efek Apa) dalam penelitian sejenisnya.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad Hakiky (2023). Peran Hubungan Masyarakat Badan Narkotika Nasional Kota Malang Dalam Pencegahan Narkoba Di Kalangan Remaja Perseptif Siyasah Dusturiyah.
- Asmaul Husna, Kamaruddin Hasan, Awaluddin Arifin, (2024). Identitas dan Penciptaan Diri Di Era Disrupsi DiGital.
- Atiqoh, N. (2024). Strategi Komunikasi Bidang Pencegahan Dan Pemberdayaan1 Masyarakat (P2M) Badan Narkotika Nasional Kota Tegal Dalam Program Kelurahan Besih Narkoba (BERSINAR).
- Aziz,A. (2021). Strategi an Perencanaan dalam Mencapai Tujuan. Jakarta: Penerbit Buku.
- Cangara, H. (2014). Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, O. U. (2015). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lasswell, H. D. (1948). The Structure and Function of Communication in Society. In L. Bryson (Ed.), The Communication of Ideas (pp. 37-51). New York: Institute for Religious and Social Studies.
- Linda Asinta Panjaitan (2023). Strategi Humas Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kota Medan.
- Nia Karmila Br Sembiring (2022). Peran Humas Badan Narkotika Nasional Tanah Karo dalam Memberikan Informasi tentang Penyalahgunaan Narkoba kepada Masyarakat Tanah Karo.
- Nur Atiqoh (2024). Strategi Komunikasi Bidang Pencegahan Dan Pemberdayaan Masyarakat (P2M) Badan Narkotika Nasional Kota Tegal Dalam Program Kelurahan Besih Narkoba (BERSINAR).
- Putri. (2022). Strategi Komunikasi Humas Polres Bogor sebagai Layanan Informasi Melalui Media

- Sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JIK)*, 5(2).
- Rifki Yondi Pratama (2025). Strategi Devisi Hubungan Masyarakat Polisi Resort Purbalingga Dalam Meningkatkan Citra Positif Polisi Pada Masyarakat Purbalingga (Perspektif Contingency Theory Glen T. Cameron).
- Rohman. (2021). Hubungan Antara Faktor Teman Sebaya Dengan Penyalahgunaan Napza Di Kota Batu. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 475-486.
- Sari, R. P., & Putri, M. (2023). Sosialisasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 63–69.
-